

Digital Motherhood dan Praktik Literasi Keluarga pada Ibu Milenial Bookstagram

Nabilla Anasty Fahzaria

Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia
nabillaanastyfahzaria@unisba.ac.id

Artikel

Submitted: 09-02-2026

Reviewed: 03-04-2026

Accepted: 22-06-2026

Published: 30-06-2026

DOI:

10.32509/wacana.v25i1.6928



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 25
No. : 1
Bulan : Juni
Tahun : 2026
Halaman : 348-362

Abstract

Social media has transformed the way mothers interpret and present parenting practices and family literacy. The Bookstagram community on Instagram has become a space for sharing reading experiences, book recommendations, as well as negotiating identities and mother-child relationships in digital public spaces, which marks a shift in parenting from the private realm to mediated social practice. This research explores and maps how millennial Bookstagram mothers interpret reading activities with children in daily life, family literacy practices, and negotiating roles as mothers, readers, and creators of literacy content. The method used is qualitative with Max van Manen's phenomenological approach. Data was obtained from in-depth interviews and digital observation. As a result, digital motherhood for millennial mothers on Bookstagram is a practice of reading and sharing literacy content and becomes a way of presenting oneself, forming the meaning of motherhood, and passing on values across generations in digital culture. Further research is recommended involving other subjects and more diverse methodological approaches to expand understanding of the relationship between literacy, motherhood, and digital identity.

Keywords: Bookstagram; digital motherhood; family literacy; instagram; millennials

Abstrak

Media sosial telah mengubah cara ibu memaknai dan menampilkan praktik pengasuhan serta literasi keluarga. Komunitas Bookstagram di Instagram menjadi ruang berbagi pengalaman membaca, rekomendasi buku, sekaligus negosiasi identitas dan relasi ibu-anak di ruang publik digital, yang menandai pergeseran pengasuhan dari ranah privat ke praktik sosial bermediasi. Penelitian ini mengeksplorasi dan memetakan bagaimana ibu milenial Bookstagram memaknai aktivitas membaca bersama anak dalam kehidupan sehari-hari, praktik literasi keluarga, serta negosiasi peran sebagai ibu, pembaca, dan kreator konten literasi. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Max van Manen. Data diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi digital. Hasilnya, *digital motherhood* pada ibu milenial Bookstagram merupakan praktik membaca dan berbagi konten literasi dan menjadi cara menghadirkan diri, membentuk makna keibuan, serta mewariskan nilai lintas generasi dalam budaya digital. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan subjek lain dan pendekatan metodologis yang lebih beragam untuk memperluas pemahaman tentang relasi antara literasi, keibuan, dan identitas digital.

Kata Kunci: Bookstagram; digital motherhood; literasi keluarga; instagram; milenial

PENDAHULUAN

Transformasi media digital telah mengubah praktik pengasuhan (*motherhood*) dari aktivitas privat menjadi pengalaman yang semakin dimediasi dan dipertontonkan di ruang publik digital. Di kalangan ibu milenial, media sosial, khususnya Instagram, tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi

pengalaman keibuan, tetapi juga sebagai ruang mencari pengetahuan, memperoleh dukungan sosial, dan ekspresi diri (Hikmah, 2025). Fenomena ini dikenal dalam kajian komunikasi dan gender sebagai *digital motherhood*, yaitu praktik keibuan yang berlangsung, direpresentasikan, dan dimaknai melalui teknologi digital (Mackenzie & Zhao, 2021).

Digital motherhood adalah bidang praktik dan makna yang muncul ketika para ibu menggunakan, memproduksi, dan direpresentasikan dalam media digital (media sosial, aplikasi, forum, blog, platform video) dengan cara yang berkaitan dengan identitas ibu, komunitas, dan praktik pengasuhan (Lazard, 2022; Mackenzie & Zhao, 2021; Sawalha & Karnowski, 2022). Pada perkembangannya, mereka menggunakan media sosial sebagai ruang pembentukan identitas, pertukaran pengetahuan, dan negosiasi nilai-nilai pengasuhan.

Media sosial mengubah wacana keibuan dengan memungkinkan bentuk-bentuk baru keibuan yang "baik", memungkinkan emosi yang ambivalen, menggeser hubungan pribadi dan publik, serta memungkinkan perempuan untuk bermain-main dengan identitas alternatif (Bailey, 2023). Peran ibu di era digital ini salah satunya melibatkan pemilihan foto secara selektif di media sosial untuk mengelola identitas dan menghindari pengucilan berdasarkan kelas sosial, sekaligus menampilkan diri sebagai ibu yang "baik" (Lazard, 2022).

Salah satu praktik yang menonjol dalam *digital motherhood* adalah literasi keluarga. Membaca buku bersama anak, merekomendasikan bacaan, serta membangun rutinitas literasi kini tidak hanya berlangsung di ruang domestik, tetapi juga direpresentasikan melalui unggahan, *caption*, dan interaksi di Instagram. Di Indonesia, muncul komunitas ibu milenial *Bookstagram* di media sosial Instagram yang secara konsisten membagikan praktik membaca keluarga, sekaligus membangun jaringan sosial berbasis literasi.

Bookstagram merupakan ruang di Instagram tempat pengguna memposting foto-foto estetis buku dan kegiatan membaca, seringkali dipadukan dengan properti seperti kopi, lilin, bunga, atau rak buku untuk menciptakan gaya "bernuansa buku" yang menarik secara visual (Kovalova, 2023; Thomas, 2021). Selain itu, *bookstagram* juga digambarkan sebagai subkultur atau "segmen" Instagram yang berfokus pada buku dan segala sesuatu yang terkait dengannya (acara, penulis, kehidupan membaca) (Fahzaria, Harum, Maulani, & Martian, 2025; Kovalova, 2023).

Di Indonesia, tren ini meluas. Sebagai komunitas, *bookstagram* memungkinkan para blogger atau pembaca untuk berbagi ulasan, rekomendasi, dan pengalaman membaca, menggunakan tagar #bookstagram untuk menghubungkan unggahan dan orang-orang (Darma, Nurtiara, Amanda, Nindyana, & Meisandy, 2020; Kovalova, 2023; Stollfuß, 2023). Para anggota ("bookstagrammer") sering dianggap sebagai *influencer* literasi yang merekomendasikan buku, mendorong kegiatan membaca, dan terkadang berpartisipasi dalam kampanye pemasaran (Obreja, 2024; Obreja & Manolică, 2024; Pretel-Jiménez, Del-Olmo, & Ruíz-Viñals, 2024).

Hadirnya para ibu muda milenial yang turut mengakses media sosial Instagram dan mempraktikkan budaya *Bookstagram* menambah daya tarik komunitas ini. Di antara berbagai kelompok pengguna yang aktif di Instagram, para ibu muda yang kini lebih dikenal sebagai ibu milenial, sering menjadikan konten di platform tersebut sebagai referensi dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Arindita, 2019). Di tengah diskursus rendahnya minat baca anak dan tantangan literasi nasional, praktik ibu *Bookstagram* menawarkan perspektif alternatif: literasi sebagai pengalaman relasional, emosional, dan kultural yang tumbuh dari keluarga dan dimediasi oleh platform digital.

Studi terdahulu menunjukkan beberapa keterbatasan utama. *Pertama*, kajian *digital motherhood* lebih banyak berfokus pada isu kesehatan, *parenting advice*, atau representasi tubuh dan emosi ibu di media sosial (Citta, Hidayat, Nurhadi, & Rina, 2024; Facca, Hall, Hiebert, & Donelle, 2023), sementara praktik literasi keluarga masih relatif terpinggirkan dalam diskursus tersebut. *Kedua*, penelitian tentang literasi keluarga di media digital umumnya menekankan efektivitas media, konten, atau intervensi edukatif (Yuniawan & Azahra, 2026), dan kurang menggali pengalaman subjektif orang tua, khususnya ibu, sebagai aktor utama literasi di rumah. *Ketiga*, riset tentang *Bookstagram* cenderung melihatnya sebagai fenomena komunitas pembaca atau strategi promosi buku (Fahzaria,

Maulani, & Aldama, 2025; Rinanda & Rohmaniyah, 2024), bukan sebagai praktik keibuan dan kerja perawatan (*care work*) yang sarat nilai, emosi, dan negosiasi identitas.

Berbeda dengan komunitas parenting yang berpusat pada diskusi pengasuhan, Bookstagram menghadirkan praktik literasi sebagai inti aktivitas digital. Dalam konteks ini, para ibu tidak hanya berbagi pengalaman mengasuh anak, tetapi juga menampilkan, merefleksikan, dan menegosiasikan praktik literasi keluarga melalui budaya partisipatif media sosial, khususnya di bidang literasi (membaca buku). Dimensi tersebut masih relatif belum dieksplorasi dalam penelitian digital *motherhood* maupun kajian seputar Bookstagram. Sehingga penelitian ini mengisi celah dengan mengintegrasikan kajian *digital motherhood*, literasi keluarga, dan budaya media sosial melalui pendekatan fenomenologi, khususnya dalam konteks Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana ibu milenial Bookstagram mengalami dan memaknai praktik literasi keluarga dalam kerangka *digital motherhood* dengan menempatkan pengalaman hidup (*lived experience*) ibu sebagai pusat analisis. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana ibu milenial Bookstagram mengalami dan memaknai praktik literasi keluarga dalam kehidupan sehari-hari di tengah peran mereka sebagai ibu, pembaca, dan kreator konten literasi di media sosial?

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan menginterpretasikan pengalaman hidup ibu milenial Bookstagram dalam memaknai praktik literasi keluarga sebagai bentuk *digital motherhood*. Melalui pendekatan fenomenologi van Manen, penelitian ini berupaya mengungkap esensi pengalaman para ibu milenial Bookstagram memaknai aktivitas membaca bersama anak, membentuk dan memediasi praktik literasi keluarga, serta menegosiasikan peran sebagai ibu, pembaca, dan kreator konten literasi.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi, gender, dan budaya digital dengan memperluas konsep *digital motherhood* ke ranah literasi keluarga. Studi ini menempatkan ibu sebagai subjek reflektif yang aktif memproduksi makna, bukan sekadar konsumen atau pengguna media sosial. Di tengah kekhawatiran terhadap rendahnya minat baca dan dominasi gawai dalam kehidupan anak, penelitian ini menghadirkan pemahaman alternatif tentang bagaimana media digital justru dimanfaatkan ibu untuk membangun kedekatan, nilai, dan kebiasaan membaca dalam keluarga.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif menurut Max van Manen, yang menemakan pemahaman dan wawasan orisinal tentang fenomenalitas pengalaman manusia (Max van Manen, 2017). Fenomenologi van Manen memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan pengalaman partisipan, tetapi juga menafsirkan bagaimana pengalaman tersebut dialami, dirasakan, dan dimaknai dalam konteks keseharian dan hubungan sosial yang melingkupinya (M. van Manen, 1990).

Subjek penelitian adalah ibu milenial yang aktif sebagai pengelola akun Bookstagram dan memiliki anak usia sekolah atau usia prasekolah. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) ibu berusia dalam rentang generasi milenial (kelahiran 1981-1996), (2) aktif membagikan konten terkait buku, membaca, atau literasi keluarga di Instagram, dan (3) terlibat langsung dalam praktik literasi bersama anak di lingkungan keluarga. Data informan disampaikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Kode Informan	Inisial	Domisili	Usia
P01	AWA	Bekasi	35
P02	FA	Malang	35
P03	HEK	Semarang	35
P04	D	Riau	32
P05	ZL	Tangerang	29

(Sumber: Peneliti, 2026)

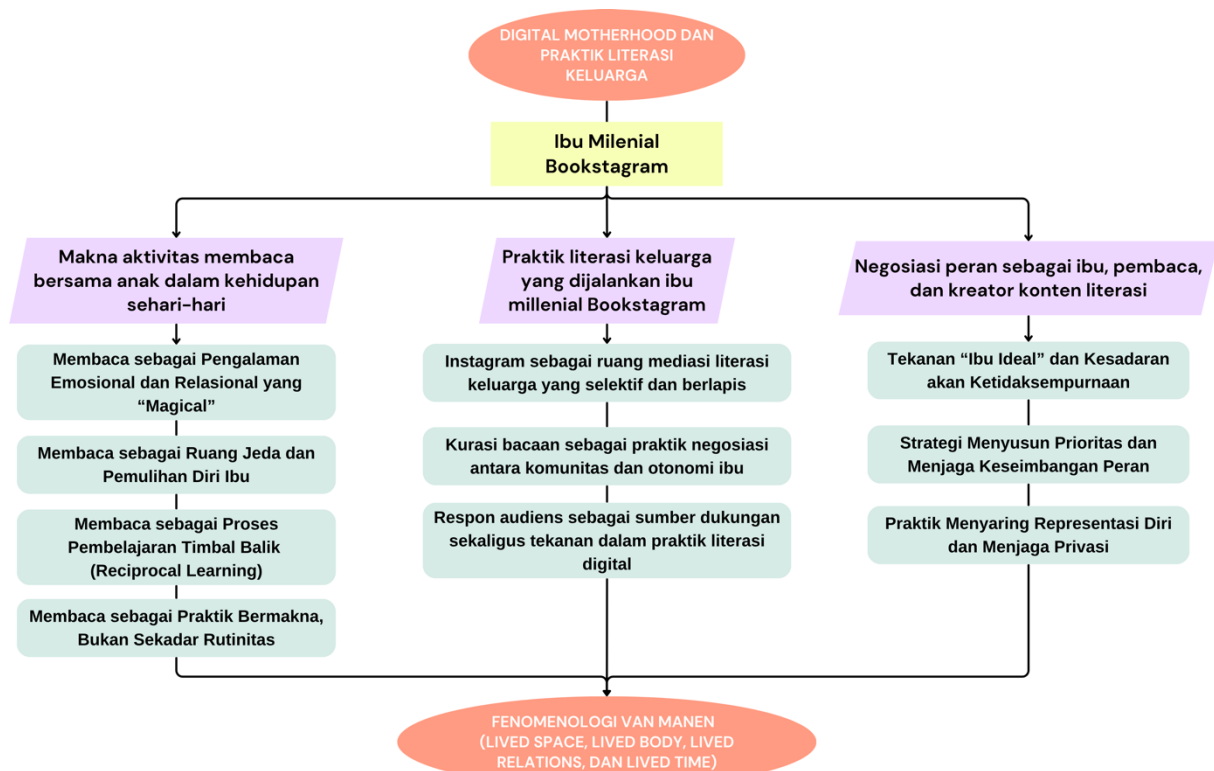
Pengumpulan data dilakukan selama periode 3 bulan (November 2025 – Januari 2026) melalui wawancara mendalam semi-terstruktur (Creswell & Creswell, 2023) untuk menggali narasi pengalaman hidup informan terkait peran keibuan, penggunaan media digital, serta praktik literasi keluarga yang dijalankan. Selain wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi digital terhadap aktivitas akun Bookstagram para informan guna memahami bagaimana pengalaman digital motherhood direpresentasikan dalam praktik sehari-hari di media sosial. Observasi digital dilakukan dengan menganalisis 40 unggahan dari akun Instagram 5 informan yang terdiri atas foto, video Reels, caption, serta interaksi audiens berupa komentar dan respons pengguna lainnya selama periode 2 bulan (November-Desember 2025). Data artefak digital tersebut digunakan sebagai konteks untuk memperkaya pemahaman terhadap pengalaman yang diceritakan oleh informan selama wawancara. Seluruh proses pengumpulan data menekankan pada eksplorasi cerita pengalaman, refleksi personal, serta makna yang dibangun informan dalam menjalankan praktik *digital motherhood* dan literasi keluarga.

Teknik analisis data mengikuti prinsip fenomenologi interpretatif (M. van Manen, 2014) yang menekankan penelaahan hakikat pengalaman hidup sebagaimana dialami informan, refleksi atas tema-tema esensial, serta proses penulisan dan penulisan ulang secara reflektif dengan menjaga keterpaduan antara bagian dan keseluruhan teks. Analisis diawali dengan mentranskripsikan wawancara dan menelaah artefak digital, kemudian melakukan pembacaan berulang untuk memahami pengalaman informan secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna melalui proses *coding*, mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam kategori, dan mengembangkan tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman ibu milenial Bookstagram. Analisis dilakukan secara tematik-reflektif melalui pembacaan holistik, selektif, dan detail untuk mengidentifikasi makna esensial pengalaman. Dalam proses interpretasi, empat dimensi eksistensial van Manen, yaitu *lived space*, *lived body*, *lived time*, dan *lived relation*, digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami praktik *digital motherhood* dan literasi keluarga. Tema-tema yang diperoleh kemudian direfleksikan dan disempurnakan melalui proses penulisan dan penulisan ulang hingga menghasilkan deskripsi yang koheren mengenai esensi pengalaman informan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan artefak digital. Penelitian ini menjunjung prinsip etika penelitian kualitatif dengan memperoleh *informed consent*, menjaga anonimitas informan, dan memberikan hak kepada informan untuk menghentikan partisipasi kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan menemukan tipikasi praktik *digital motherhood* dan literasi keluarga pada kalangan ibu milenial di rentang usia 29 – 35 tahun yang juga berperan sebagai kreator konten di Instagram. Bagian ini menyajikan pemaknaan mendalam atas pengalaman hidup ibu milenial Bookstagram dalam menjalani praktik membaca bersama anak dan literasi keluarga di ruang digital yang secara keseluruhan dapat dicermati pada Gambar 1.



Gambar 1. Digital Motherhood dan Praktik Literasi Keluarga pada Ibu Milenial Bookstagram (Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

Pembahasan disusun dengan pendekatan fenomenologis untuk memperlihatkan bagaimana praktik literasi keluarga dan aktivitas Bookstagram saling berkelindan dalam membentuk digital motherhood sebagai praktik hidup. Dengan cara ini, hasil temuan bertujuan menunjukkan bahwa *digital motherhood* pada ibu milenial Bookstagram bukan sekadar praktik bermedia, melainkan cara berada di dunia yang menautkan keibuan, literasi, dan kerja emosional dalam lanskap budaya digital. Tema-tema yang disajikan dalam Gambar 1 diperoleh melalui proses analisis fenomenologis interpretatif yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pembacaan berulang transkrip wawancara dan artefak digital, identifikasi pernyataan-pernyataan bermakna (*meaning units*), pengelompokan kode-kode yang memiliki kesamaan makna, hingga pembentukan kategori dan tema yang merepresentasikan esensi pengalaman para informan. Dari proses tersebut, sejumlah kategori pengalaman yang saling terkait kemudian disintesis menjadi tema-tema utama yang menggambarkan bagaimana para ibu memaknai aktivitas membaca, menjalankan praktik literasi keluarga, serta menegosiasikan identitas sebagai ibu dan kreator konten.

Makna aktivitas membaca bersama anak dalam kehidupan sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas membaca bersama anak dalam kehidupan keseharian menciptakan beberapa makna bagi para ibu bookstagrammer. Sebagai kreator konten, aktivitas membaca yang menjadi kebiasaan di keluarga menciptakan pengalaman emosional dan relasional yang menakjubkan, menjadi ruang istirahat dan pemulihan diri ibu, dan menjadi proses timbal balik antara ibu dan anak. Selain itu, membaca juga bukanlah sebagai aktivitas biasa, melainkan sebuah kegiatan bermakna. Tipikasi makna membaca dijelaskan pada diskusi berikut.

Membaca sebagai Pengalaman Emosional dan Relasional yang “Magical”

Para ibu memaknai membaca bersama anak bukan sebagai aktivitas instruksional, melainkan sebagai pengalaman emosional yang hidup dan berkesan. Membaca dipahami sebagai momen

kehadiran penuh (*being present*) yang menghadirkan rasa takjub, kegembiraan, dan kedekatan. Studi serupa juga menunjukkan jika membaca dengan anak menciptakan perasaan seperti kenikmatan, membentuk ikatan, dan kekaguman pada kemampuan mereka, bukan sekadar pengajaran (Bergström, Svensson, & Bratt, 2025).

P01 menggambarkan pengalaman membaca sebagai momen “magical” ketika cerita favorit masa kecilnya diwariskan kepada anak dan memunculkan reaksi emosional kolektif saat *plot twist* terjadi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa membaca menjadi ruang pertemuan lintas generasi, tempat memori personal ibu bertemu dengan pengalaman baru anak. “Ketika ceritanya ada *plot twist* yang bikin anak-anak heboh, di saat itu rasanya magical sekali.” (P01)

Makna serupa juga muncul pada P04 dan P05, ketika anak terlibat secara aktif—menyimak, menirukan gestur, hingga mengulang cerita. Dalam konteks ini, membaca dimaknai sebagai pengalaman bersama yang dialami tubuh dan emosi, bukan sekadar teks. Studi relevan memperkuat hasil ini, bahwa membaca buku bersama memperkuat keintiman dan keterikatan emosional yang memberikan ketenangan, kenyamanan, dan kasih sayang (Nan & Tian, 2025).

Membaca sebagai Ruang Jeda dan Pemulihan Diri Ibu

Bagi para ibu, membaca bersama anak juga dimaknai sebagai jeda dari rutinitas domestik dan beban peran keibuan. Aktivitas ini memberi ruang bernapas secara mental dan emosional, sekaligus memperbarui cara ibu memandang diri dan situasi keluarga. P02 dan P04 secara eksplisit menyebut membaca sebagai jeda yang membantu ibu melihat realitas dengan lebih jernih, mengurangi konflik emosional, dan membuka *blind spot* dalam pengasuhan. Seperti yang disampaikan oleh P02.

“Membaca jadi semacam jeda sejenak dari rutinitas rumah, dan ternyata membantu saya untuk lebih clear dalam melihat realita. Saya jadi bisa memisahkan cerita mental dengan fakta yang ada, sehingga mengurangi konflik dengan anak yang tak sehat. Membaca jadi bisa membuka blindspot terkait pendidikan dan pengasuhan anak.”
(P02, 2025)

Membaca tidak hanya menjadi aktivitas untuk anak, tetapi juga strategi perawatan diri (*self-care*) yang bersifat reflektif. Ini diperkuat dengan argumen studi lain yang menunjukkan jika interaksi melalui buku membantu orang dewasa mengelola tingkat stres, menjadikan membaca bersama sebagai “konteks interaksi yang melindungi” bagi orang tua dan anak (Kroeff et al., 2025).

Membaca sebagai Proses Pembelajaran Timbal Balik (Reciprocal Learning)

Makna membaca tidak lagi bersifat satu arah (ibu kepada anak), melainkan berkembang menjadi relasi timbal balik. Pada P03, pengalaman paling berkesan justru muncul ketika anak yang membacakan buku kepada ibu. “Sebelum tidur malah anak saya yang ‘menodong’ membacakan buku untuk saya.” (P03).

Hal ini menandakan bahwa membaca dimaknai sebagai ruang tumbuh bersama, di mana ibu belajar melihat perkembangan anak, sementara anak membangun kepercayaan diri dan relasi afektif. Pergantian komunikasi antara anak dan orang dewasa meningkat, menunjukkan adanya “dinamika dua arah” dalam interaksi (Balog, Benitez, Costa, & Domeniconi, 2024).

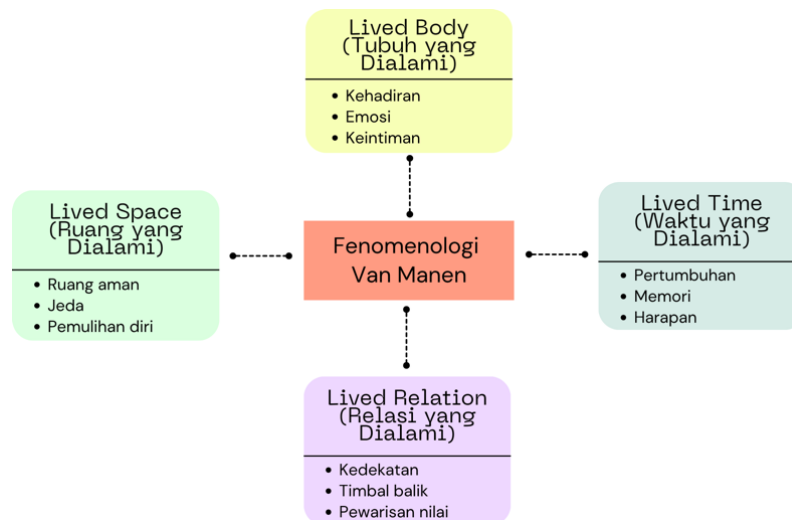
Membaca sebagai Praktik Bermakna, Bukan Sekadar Rutinitas

Para ibu tidak memaknai membaca sebagai kewajiban mekanis, melainkan sebagai praktik yang perlu dirasakan, dihayati, dan dinegosiasikan. P05 menunjukkan ambivalensi yang jujur: membaca bisa menyenangkan, tetapi juga melelahkan ketika dilakukan berulang. “Kadang bosan juga harus membaca buku yang sama berulang.” (P05).

Namun, kebosanan ini justru melahirkan kreativitas—improvisasi cerita, dialog tambahan, dan penyesuaian dengan kebutuhan anak. Ini menegaskan bahwa membaca dimaknai sebagai praktik

hidup yang dinamis, bukan ritual statis. Membaca bersama dalam keluarga digambarkan sebagai "praktik temporal sehari-hari" yang membantu mengekspresikan keintiman dan terus berkembang sepanjang perjalanan hidup seiring perubahan kemandirian dan minat anak-anak (Doak, 2024; Hall, 2024).

Secara fenomenologis, pengalaman membaca bersama anak yang dialami para ibu Bookstagram dapat dipahami melalui empat eksistensial kehidupan (existentials) Van Manen, yaitu *lived relation*, *lived body*, *lived space*, dan *lived time* yang saling berkelindan dalam pengalaman sehari-hari. Hasil analisis kemudian diintegrasikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Esensi Fenomenologis Van Manen pada Pengalaman Membaca Bersama Anak dalam Digital Motherhood (Bookstagram)
(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

Berdasarkan empat eksistensial Van Manen, pengalaman membaca bersama anak dimaknai para ibu Bookstagram sebagai praktik relasional yang mempererat ikatan emosional dan menghadirkan kebersamaan antara ibu dan anak (*lived relation*). Menurut (Basnet, 2022), hubungan yang dialami bukan hanya sekadar interaksi manusia biasa, melainkan gabungan tubuh, ruang, waktu, dan hubungan yang dirasakan. Relasi menjadi inti dari seluruh praktik *digital motherhood* ini. Temuan juga mengaitkan pengalaman yang tidak hanya melibatkan aktivitas kognitif, tetapi juga kehadiran fisik dan emosional melalui suara, ekspresi, sentuhan, serta rasa takjub yang muncul selama proses membaca (*lived body*). Van Manen menggambarkan tubuh yang dialami sebagai tubuh yang dirasakan: dibentuk oleh kebiasaan, emosi, kepribadian, makna budaya, dan kapasitas untuk bertindak, melampaui sekadar anggota tubuh dan organ (Basnet, 2022).

Pada *lived space*, membaca menjadi ruang aman dan reflektif yang memungkinkan ibu beristirahat sejenak dari rutinitas domestik, memulihkan diri, dan membangun kembali kedekatan dengan anak. Ini sejalan dengan definisi ruang hidup, yakni sebagai "ruang yang dirasakan", mencakup perasaan kedekatan/jarak, keamanan/ancaman, inklusi/eksklusi, keterbukaan/penyempitan yang dialami seseorang dalam suatu lingkungan (Basnet, 2022; Mac Ginty, 2025). Selain itu, membaca dipahami sebagai proses yang bertumbuh seiring waktu, menghubungkan memori masa lalu, pengalaman masa kini, dan harapan masa depan bagi perkembangan anak (*lived time*). Waktu yang dialami adalah "waktu yang dirasakan, berbeda dengan waktu jam atau waktu objektif", yang menggambarkan cara seseorang berada di dunia dalam konteks waktu (Eriksen, Engedal, & Grov, 2022; Lorello et al., 2024).

Melalui empat eksistensial tersebut, aktivitas membaca bersama anak dapat dipahami bukan sekadar sebagai praktik literasi keluarga, melainkan sebagai pengalaman hidup yang menghubungkan

relasi, tubuh, ruang, dan waktu secara simultan. Membaca menjadi cara para ibu menghadirkan diri secara penuh dalam kehidupan keluarga, membangun kedekatan emosional dengan anak, sekaligus menemukan makna keibuan dalam keseharian mereka.

Praktik literasi keluarga yang dijalankan ibu millennial Bookstagram

Praktik literasi keluarga ini kemudian dipresentasikan di Instagram dan menunjukkan bahwa Instagram kini telah menjadi ruang mediasi literasi keluarga yang selektif dan berlapis. Pengalaman informan juga menunjukkan jika praktik menyeleksi bacaan merupakan proses negosiasi antara komunitas dan otonomi ibu sebagai seorang yang mempraktikkan aktivitas literasi di lingkungan keluarga. Respon para pengikut ibu di Instagram dapat menjadi sumber dukungan sekaligus tantangan bagi ibu dalam melakukan aktivitas ini. Praktik literasi keluarga dan dinamikanya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Instagram sebagai ruang mediasi literasi keluarga yang selektif dan berlapis

Ibu milenial Bookstagram memaknai Instagram terutama sebagai ruang mediasi untuk praktik literasi keluarga, bukan sekadar panggung eksposur. Platform ini dipilih karena familiaritas jangka panjang, kemudahan arsip, dan kehadiran komunitas pembaca yang dirasa relevan (P01, P03, P04). Instagram memungkinkan pengalaman membaca, baik pribadi maupun bersama anak, untuk didokumentasikan, diingat, dan dibagikan secara selektif.

P01 mengatakan jika, "Karena Instagram adalah satu-satunya media sosial di mana saya aktif. Saya sudah menggunakan Instagram sejak lama dan banyak ketemu teman-teman daring sesama pecinta buku juga di Instagram." Selain itu, pemilihan Instagram karena fitur yang disediakan platform dipaparkan oleh P03, "Saya memilih Instagram karena jangkauannya luas, dan fiturnya memudahkan untuk dibuat arsip."

Temuan ini didukung oleh hasil riset lain yang menunjukkan jika para ibu menggunakan Instagram untuk membangun dan menampilkan identitas keibuan, yang sering kali dibentuk oleh cita-cita menjadi ibu yang "baik" atau "super" yang dipromosikan oleh akun-akun yang mereka ikuti (Aker, Aydin Kartal, Bulut, & Hizliol, 2024). Platform ini berhasil mawadahi motivasi praktik literasi oleh para ibu, utamanya sebagai tempat berbagi aktivitas keibuan mereka.

Namun, praktik ini tidak selalu identik dengan membuka seluruh aspek kehidupan keluarga. Sebagian informan secara sadar membatasi visibilitas anak, didorong oleh pengalaman traumatis (*cyberbullying*), kekhawatiran terhadap keamanan data, serta refleksi etis tentang hak anak di ruang digital (P05). Hal ini menunjukkan bahwa literasi keluarga di Bookstagram bukan praktik yang homogen, melainkan hasil negosiasi antara keinginan berbagi, rasa aman, dan nilai keibuan. Seperti yang diungkapkan P05, "Saya tidak mau hal yang sama terjadi pada anak saya... sebisa mungkin saya tidak mengekspos anak saya di media sosial."

Kurasi bacaan sebagai praktik negosiasi antara komunitas dan otonomi ibu

Instagram berperan signifikan dalam memperluas referensi bacaan, terutama melalui rekomendasi sesama Bookstagrammer, fenomena "racun buku", dan buku-buku yang sedang *hype* (P01, P03, P04). Dalam konteks ini, praktik literasi keluarga dipengaruhi oleh arus sosial rekomendasi, baik secara sadar maupun tidak. Menurut P01, pertemanan daring memungkinkan adanya pengaruh kurasi buku bacaan yang kemudian diterapkan di keluarganya. P01 mengatakan, "Karena banyak 'racun' buku dari teman-teman, jadi kadang saya memilih buku baru hasil racun." Senada dengan P03, Instagram memungkinkan ia mendapat banyak rujukan buku yang menambah pengetahuannya terkait buku.

"Saya banyak menemukan referensi baru soal buku yang direkomendasikan oleh teman-teman daring yang lain. Pengetahuan buku saya menjadi bertambah dan semakin beragam. Saya mengikuti tren buku anak dan memastikan anak saya

mendapatkan akses membaca buku yang semakin beragam. Anak jadi tidak bosan dan semakin tertarik membaca buku.” (P03, 2025)

Meski demikian, para ibu tidak sepenuhnya tunduk pada logika FOMO atau tren. Mereka mengembangkan standar personal, aturan seleksi, dan kesadaran akan kebutuhan keluarga masing-masing (P02, P03, P05). Bahkan, beberapa informan menandai fase “lelah tren” dan memilih membaca secara lebih reflektif, instrumental, dan kontekstual—terutama terkait peran keibuan (P05). P05 menyatakan bahwa, “Saya sudah melewati fase FOMO... sekarang lebih sadar soal kebutuhan saya sendiri.” Sementara P02, menetapkan standar terhadap teman-teman yang ia ikuti di komunitas bookstagram, “Saya jadi punya standar akan akun buku yang saya ikuti.”

Dalam praktiknya, literasi keluarga juga terbentuk melalui proses kurasi bacaan yang terus dinegosiasikan. Ibu milenial Bookstagram berinteraksi dengan rekomendasi, tren, dan diskursus literasi yang beredar di komunitas, tetapi tetap mempertahankan otonomi dalam memilih bacaan yang sesuai dengan nilai, kebutuhan perkembangan anak, dan konteks keluarga mereka. Membaca tidak sekadar menjadi respons terhadap arus popularitas buku, melainkan praktik reflektif yang menempatkan ibu sebagai penjaga makna dan arah literasi keluarga.

Respon audiens sebagai sumber dukungan sekaligus tekanan dalam praktik literasi digital

Respons pengikut memunculkan pengalaman yang ambivalen. Di satu sisi, interaksi, afirmasi, dan empati dari komunitas Bookstagram menguatkan semangat berbagi dan menghadirkan rasa kebersamaan (P01, P03, P05). Komunitas ini kerap dipersepsikan sebagai ruang suportif, terutama ketika ibu membagikan kerentanan atau kelelahan dalam membaca dan mengasuh. Seperti pernyataan P05, “Banyak *followers* saya mendukung saya untuk tetap hadir meski tidak perlu banyak mengunggah konten.”

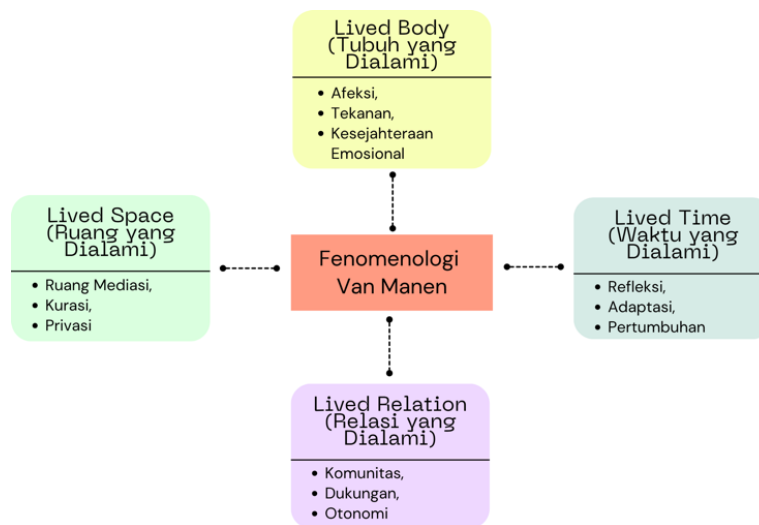
Di sisi lain, ekspektasi estetika, konsistensi konten, dan standar tidak tertulis Instagram memicu tekanan emosional, bahkan membuat sebagian informan menarik diri sementara dari praktik berbagi (P03, P05). Dalam situasi ini, yang berubah bukan aktivitas membaca itu sendiri, melainkan cara memaknai dan merepresentasikan membaca sebagai konten.

P05 menyatakan jika ia tidak ingin memaksakan diri untuk selalu menampilkan diri di media sosial. Ia menyatakan, “Akhir-akhir ini saya memilih tidak banyak mengunggah konten karena merasa tidak cukup baik.” Senada dengan P05, P03 tidak menampik adanya beban untuk selalu tampil di media sosial. Ia menyatakan jika merasa mulai menjadi beban konten, biasanya ia mundur sejenak. Hal ini disampaikan pernyataan informan berikut.

“Saya tipe yang mudah sekali merasa tertekan akan ekspektasi orang lain dan juga diri sendiri. Akhir-akhir ini saya memilih tidak banyak mengunggah konten karena saya merasa tidak cukup baik dalam membuat konten di Instagram, karena saya merasa saya harus membuat konten yang estetik dan enak dilihat mata. Sementara, untuk membuat konten yang demikian, butuh waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Dibanding harus mengunggah konten yang tidak memuaskan standar saya, saya lebih memilih untuk tidak mengunggah konten sama sekali dan lebih memilih mengunggah dalam format lain di media sosial lain, misalnya X.” (P03, 2025)

Hasil temuan ini menunjukkan jika praktik literasi keluarga di Bookstagram sarat dengan pengelolaan afeksi dan tekanan emosional. Respons pengikut dapat menjadi sumber dukungan, empati, dan rasa kebersamaan, namun pada saat yang sama juga memunculkan tuntutan representasi, estetika, dan konsistensi sebagai kreator konten literasi. Ibu milenial menegosiasikan ketegangan ini dengan cara mengatur ritme berbagi, menarik diri sementara, atau mengubah bentuk kehadiran digital mereka, tanpa harus mengorbankan makna membaca itu sendiri. Pengalaman ini diekstraksi menjadi

Gambar 3 berikut menyajikan model esensi fenomenologis Van Manen yang memetakan praktik literasi keluarga ibu milenial bookstagram berdasarkan empat eksistensial Van Manen.



Gambar 3. Esensi Fenomenologis Van Manen pada Praktik Literasi Keluarga Ibu Milenial Bookstagram (Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

Berdasarkan empat eksistensial Van Manen, praktik literasi keluarga yang dijalankan ibu milenial Bookstagram merupakan pengalaman yang melibatkan ruang, relasi, tubuh, dan waktu secara simultan. Pada dimensi *lived space*, Instagram dimaknai sebagai ruang mediasi literasi yang menghubungkan ranah domestik dan publik digital, sekaligus menjadi ruang kurasi dan negosiasi privasi keluarga. Pada dimensi *lived relation*, praktik literasi terbentuk melalui interaksi dengan komunitas Bookstagram, pertukaran rekomendasi bacaan, serta negosiasi antara pengaruh komunitas dan otonomi ibu dalam menentukan pilihan literasi keluarga.

Di sisi lain, dimensi *lived body* menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak terlepas dari pengalaman afektif, berupa dukungan sosial, tekanan performatif, tuntutan estetika, hingga upaya menjaga kesejahteraan emosional. Sementara itu, *lived time* memperlihatkan bahwa praktik literasi keluarga berkembang secara reflektif dan berkelanjutan, ditandai oleh pergeseran dari orientasi mengikuti tren menuju penyesuaian dengan kebutuhan keluarga dan ritme personal.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik literasi keluarga di Bookstagram bukan sekadar aktivitas membaca dan berbagi konten, melainkan proses digital motherhood yang terus dinegosiasikan melalui ruang digital, relasi sosial, pengalaman emosional, dan perjalanan reflektif ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Negosiasi peran sebagai ibu, pembaca, dan kreator konten literasi

Sebagai seorang ibu, pembaca buku, dan kreator konten di bidang literasi, para informan berupaya mengosiasikan dirinya dalam menghadapi beragam tantangan, seperti beragam tekanan untuk tampil ideal, menjaga keseimbangan peran, hingga menyaring informasi keluarga serta menjaga privasi. Hasil temuan menunjukkan beberapa tipe negosiasi yang dilakukan para ibu.

Tekanan "Ibu Ideal" dan Kesadaran akan Ketidaksempurnaan

Pengalaman menjadi ibu milenial di ruang Bookstagram memperlihatkan relasi yang kompleks dengan narasi "ibu ideal" di media sosial. Sebagian informan menyatakan tidak merasa tertekan karena sejak awal tidak memosisikan diri sebagai representasi ibu ideal (P01, P04). Namun, bagi informan lain, tekanan tersebut hadir kuat, terutama ketika identitas keibuan beririsan dengan peran profesional, religius, dan kreatif sekaligus (P03, P05).

Tekanan ini tidak selalu datang dari luar, tetapi seringkali bersumber dari ekspektasi diri dan internalisasi standar media sosial. Kesadaran bahwa anak bukan perpanjangan diri, serta penerimaan atas ketidaksempurnaan, menjadi strategi penting untuk meredakan dorongan kontrol dan rasa bersalah dalam pengasuhan (P02). Dalam konteks ini, menjadi ibu Bookstagram berarti terus-menerus menegosiasikan citra diri yang “cukup”, bukan sempurna.

Di sisi lain, pengalaman menjadi ibu Bookstagram juga menunjukkan bahwa tekanan “ibu ideal” tidak hanya bersumber dari norma sosial, tetapi juga diperkuat oleh budaya visibilitas digital di Instagram yang mendorong produksi representasi diri yang estetik, konsisten, dan layak tampil. Sebagian informan tidak merasakan tekanan karena sejak awal tidak memosisikan diri sebagai representasi ibu ideal, namun bagi yang lain tekanan menjadi lebih kompleks ketika identitas keibuan beririsan dengan logika performatif platform, yakni tuntutan menjadi ibu yang baik sekaligus kreator konten yang menarik secara visual dan algoritmik.

Hal ini diperkuat oleh kesadaran informan bahwa konten yang rapi dan positif lebih mudah memperoleh *engagement*, sementara algoritma cenderung mengangkat konten yang konsisten dan visualnya menarik, sehingga mendorong proses penyaringan realitas keibuan agar sesuai dengan ekspektasi platform. Dalam situasi ini, kesadaran akan ketidaksempurnaan menjadi strategi ambivalen antara resistensi dan adaptasi, di mana para ibu berupaya tetap “cukup terlihat” tanpa sepenuhnya tunduk pada standar ibu ideal digital.

Strategi Menyusun Prioritas dan Menjaga Keseimbangan Peran

Para ibu mengelola peran sebagai ibu, pembaca, dan kreator konten melalui penyusunan skala prioritas yang jelas, dengan keibuan ditempatkan sebagai pusat. Aktivitas membaca dan membuat konten diposisikan sebagai selingan atau ruang personal, yang hanya dijalankan ketika sumber daya baik waktu, energi, dan emosi, memungkinkan (P01, P05). Membaca dan produksi konten sering dilakukan di sela-sela aktivitas domestik, saat anak bermain mandiri, atau pada waktu senggang yang tidak mengganggu kehadiran penuh ibu bagi anak (P03, P04).

Temuan ini menunjukkan jika ibu mengelola tiga peran sekaligus, yakni sebagai ibu, pembaca, dan kreator konten dengan menempatkan keibuan sebagai prioritas utama. Namun dalam praktiknya, strategi ini juga dipengaruhi oleh tuntutan untuk mempertahankan ritme posting dan *engagement* di Instagram. Aktivitas membaca dan produksi konten dilakukan di sela-sela waktu domestik, tetapi tetap mempertimbangkan logika platform seperti waktu unggah yang “ramah algoritma”, konsistensi posting untuk menjaga *engagement*, serta pemilihan konten yang lebih mudah diterima audiens. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu tidak hanya ditentukan oleh ritme kehidupan rumah tangga, tetapi juga oleh ritme platform yang menuntut kontinuitas dan keterlihatan.

Meski demikian, strategi ini tidak sepenuhnya bebas dari konflik batin. Rasa bersalah muncul ketika waktu luang digunakan untuk membaca alih-alih berinteraksi dengan anak, atau ketika pekerjaan rumah tertunda karena larut dalam bacaan dan konten (P03). Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan peran bukan kondisi stabil, melainkan proses dinamis yang terus dinegosiasikan. Ini juga diperkuat dengan studi yang menyatakan jika teknologi digital dapat mendukung sekaligus menghambat persepsi para ibu tentang kemampuan mereka dalam mengasuh anak, yang menyebabkan perasaan bersalah, malu, dan ragu-ragu saat mereka menghadapi ekspektasi budaya tentang “keibuan yang baik” (Facca et al., 2023).

Praktik Menyaring Representasi Diri dan Menjaga Privasi

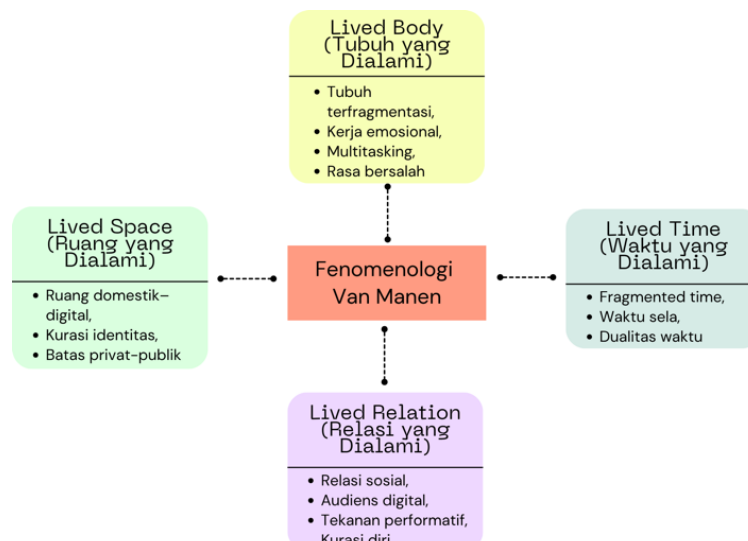
Kehadiran media sosial menggeser batasan antara privat dan publik, dan menawarkan identitas alternatif (Bailey, 2023). Menjadi ibu Bookstagram juga berarti membuat keputusan sadar tentang apa yang ditampilkan dan apa yang disembunyikan di ruang publik digital. Seluruh informan menegaskan adanya batas representasi, terutama terkait kehidupan pribadi, keluhan domestik, konflik, dan ketidaksempurnaan sebagai ibu (P01–P05).

Keengganan menampilkan sisi rapuh tidak hanya berangkat dari keinginan menjaga privasi, tetapi juga dari ketakutan akan penilaian moral, pelabelan negatif, dan stigma sebagai “ibu yang tidak bertanggung jawab” (P05). Pengalaman profesional di industri media sosial turut memperkuat kesadaran akan risiko salah representasi dan tuntutan estetika (P05). Sehingga praktik berbagi di Bookstagram menjadi kerja selektif dan emosional, sebuah upaya menjaga martabat diri sekaligus kesehatan mental di tengah logika visibilitas media sosial.

Negosiasi peran sebagai ibu milenial Bookstagram memperlihatkan bahwa identitas keibuan di ruang digital dibentuk melalui kesadaran akan ketidaksempurnaan, penyusunan prioritas hidup, dan praktik penyaringan representasi diri. Tekanan menjadi “ibu ideal” tidak sepenuhnya dihindari, tetapi dihadapi melalui refleksi, penerimaan diri, dan pembatasan ekspektasi, baik dari audiens maupun dari diri sendiri. Hasil ini diperkuat dengan temuan riset lain bahwa para ibu semakin sering menegosiasikan peran mereka di ruang digital seperti Instagram, di mana “mumfluencer” menciptakan bias positif dalam representasi keibuan (Wegener, Jage-D’Aprile, & Plumeier, 2023).

Di sisi lain, media sosial menggeser batas antara ruang privat dan publik sekaligus membentuk apa yang dapat disebut sebagai ekonomi visibilitas (Zidan, 2026), yakni interaksi kompleks antara tiga elemen kunci: algoritma, perilaku pengguna, dan kebijakan komersial platform. Dalam konteks Bookstagram, para informan melakukan seleksi ketat terhadap konten yang ditampilkan dengan menyesuaikan cara kerja algoritma dan kebijakan platform. Hal yang cenderung dipublikasikan informan adalah aktivitas literasi yang positif, pengalaman membaca yang inspiratif, serta representasi keibuan yang stabil dan terkendali, sementara pengalaman yang tidak selaras dengan logika platform seperti konflik domestik, kelelahan pengasuhan, dan ketidaksempurnaan emosional cenderung disembunyikan atau tidak ditampilkan. Keputusan ini tidak hanya didorong oleh kebutuhan menjaga privasi, tetapi juga oleh kesadaran terhadap tuntutan visibilitas digital, risiko penilaian sosial, serta kecenderungan platform yang mengapresiasi konten positif dan estetis.

Dalam konteks ini, Bookstagram tidak hanya menjadi ruang berbagi literasi, tetapi juga arena kerja emosional tempat ibu terus menata ulang relasi antara pengasuhan, kesenangan membaca, dan tuntutan menjadi kreator konten. Gambar 4 berikut menyajikan model esensi fenomenologis Van Manen yang memetakan pengalaman hidup ibu Bookstagram dalam menegosiasikan peran sebagai ibu, pembaca, dan kreator konten melalui dimensi *lived space*, *lived body*, *lived time*, dan *lived relation*.



Gambar 4. Esensi Fenomenologis Van Manen pada Pengalaman Ibu Bookstagram dalam Menegosiasikan Peran (Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

Dari keempat esensi ini, pengalaman ibu milenial Bookstagram dapat dipahami sebagai proses negosiasi identitas yang terus-menerus antara kehadiran domestik dan eksistensi digital. *Lived space*

menunjukkan batas privat-publik yang cair namun dikendalikan; *lived body* memperlihatkan tubuh yang terfragmentasi antara kerja dan emosi; *lived time* menampilkan waktu yang tidak stabil dan berbasis sela; sementara *lived relation* mengungkap tekanan relasional dari anak, audiens, dan norma sosial. Keseluruhannya memperlihatkan bahwa menjadi ibu sekaligus pembaca dan kreator konten bukan sekadar peran ganda, tetapi pengalaman eksistensial yang penuh kerja emosional, refleksi diri, dan pengelolaan makna diri di ruang digital.

Secara keseluruhan, bookstagram memungkinkan relasi literasi yang melampaui keluarga inti, namun tetap berakar pada pengalaman personal. Relasi ini tidak bersifat hierarkis, melainkan dialogis: ibu belajar dari komunitas, sekaligus berbagi dari pengalaman hidupnya sendiri. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa *digital motherhood* bukan praktik individualistik, melainkan praktik relasional yang etis dan bernilai sosial. Temuan ini didukung hasil studi yang menunjukkan bahwa sosok *mom influencer* memegang nilai-nilai kekeluargaan (Arindita, 2019).

Melalui empat eksistensial fenomenologis, penelitian ini menunjukkan bahwa ibu milenial Bookstagram menjalani *digital motherhood* sebagai praktik literasi yang hidup, bernilai, dan reflektif. Peran ibu di ruang digital sangat terkait dengan gender dan feminitas, dengan pengasuhan ibu di dunia digital tertanam dalam konstruksi, praktik, dan representasi keluarga (Locke, Capdevila, & Lazard, 2022). Membaca dan aktivitas Bookstagram tidak dipahami sebagai kegiatan tambahan semata, melainkan sebagai cara ibu menghadirkan diri secara utuh dalam relasi dengan anak, membentuk dan merefleksikan makna keibuan, serta menegosiasikan identitasnya sebagai ibu, pembaca, dan kreator di tengah budaya digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *digital motherhood* pada ibu milenial Bookstagram tidak sekadar merepresentasikan penggunaan media digital dalam pengasuhan, tetapi merupakan praktik hidup yang mengintegrasikan keibuan, literasi, dan kerja afektif dalam pengalaman sehari-hari. Membaca bersama anak tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas literasi, melainkan menjadi ruang relasional tempat ibu membangun kedekatan emosional, merefleksikan identitas diri, serta mentransmisikan nilai dan makna kepada anak. Dalam konteks ini, praktik literasi keluarga menjadi medium yang menghubungkan pengalaman keibuan di ranah domestik dengan ekspresi diri di ruang digital.

Temuan penelitian ini memperluas kajian *digital motherhood* dengan menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi pengalaman pengasuhan, tetapi juga sebagai ruang mediasi literasi keluarga yang memungkinkan ibu mengonstruksi, merefleksikan, dan menegosiasikan identitasnya sebagai ibu, pembaca, dan subjek digital. Dengan demikian, *digital motherhood* dipahami bukan semata sebagai praktik representasi diri di media sosial, melainkan sebagai proses pemaknaan yang menghubungkan relasi keluarga, budaya membaca, dan partisipasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini melibatkan jumlah informan yang terbatas dan berfokus pada ibu milenial Bookstagram, sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan kelompok ibu dengan latar sosial dan platform digital yang lebih beragam, serta mengombinasikan pendekatan fenomenologis dengan metode lain untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika *digital motherhood* dan praktik literasi keluarga dalam ekosistem media digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aker, S., Aydin Kartal, Y., Bulut, A., & Hizliol, B. (2024). The Identity of Motherhood Transformed by Social Media: A Phenomenological Study. *Ebelik ve Sağlık Bilimleri Dergisi*, 7(3), 478–486. <https://doi.org/10.62425/esbder.1451289>
- Arindita, R. (2019). Personal Branding Mom-Influencer dan Representasi Ibu Millenial di Media Sosial. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 11–24. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.722>
- Bailey, L. (2023). The virtual mother: Mumsnet and the emergence of new forms of 'good mothering' online. *Discourse & Communication*, 17(1), 40–56. <https://doi.org/10.1177/17504813221123663>

- Balog, L. G. C., Benitez, P., Costa, A. R. A. da, & Domeniconi, C. (2024). Shared reading: Interaction between parents and children in a natural setting. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 41. <https://doi.org/10.1590/1982-0275202441e210015>
- Basnet, B. (2022). Meaning Making of Lived Experiences in Phenomenological Inquiry. *Journal of Education and Research*, 12(2), 75–93. <https://doi.org/10.51474/jer.v12i2.626>
- Bergström, E., Svensson, I., & Bratt, A. S. (2025). Playful reading with my infant: A thematic analysis of parents' experiences of an interactive shared reading intervention. *Journal of Early Childhood Research*, 23(4), 401–413. <https://doi.org/10.1177/1476718X251332771>
- Citta, G. D., Hidayat, D., Nurhadi, Z. F., & Rina, N. (2024). Intrapersonal communication among digital-age mothers on constructing postpartum body image. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 12(2), 221–233. <https://doi.org/10.24198/jkk.v12i1.53638>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publisher, Inc. .
- Darma, I. G. S. B., Nurtiara, S. F., Amanda, R., Nindyana, R., & Meisandy, M. N. R. (2020). Bookstagram Community's Book Review: A Reciprocal Ethnography Study. *Jelle: Journal of English Literature, Linguistic, and Education*, 1(2), 1–11.
- Doak, L. (2024). Exploring the value of family shared reading with young people who have Profound and Multiple Learning Disabilities (PMLD). *Journal of Early Childhood Literacy*. <https://doi.org/10.1177/14687984241235124>
- Eriksen, S., Engedal, K., & Grov, E. K. (2022). Lifeworld perspectives of people with dementia: a meta-aggregation of qualitative studies. *BMC Geriatrics*, 22(1), 970. <https://doi.org/10.1186/s12877-022-03660-w>
- Facca, D., Hall, J., Hiebert, B., & Donelle, L. (2023). Understanding the Tensions of “Good Motherhood” Through Women’s Digital Technology Use: Descriptive Qualitative Study. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 6, e48934. <https://doi.org/10.2196/48934>
- Fahzaria, N. A., Harum, A. C., Maulani, I. N. I., & Martian, F. (2025). Reading buddy: the Indonesian gen Z and millennials bookstagram’s virtual communication practice. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 9(1), 139–152. <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i1.8718>
- Fahzaria, N. A., Maulani, I. N. I., & Aldama, A. (2025). From Scroll to Book: Maximizing Instagram by Nano-Micro Influencers Bookstagram to Increase Reading Interest in Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 26–49. <https://doi.org/10.24912/jk.v17i1.32296>
- Hall, M. (2024). ‘It’s sharing a point in time’: the temporal dimensions of shared reading in families. *British Journal of Sociology of Education*, 45(7–8), 1025–1041. <https://doi.org/10.1080/01425692.2024.2390460>
- Hikmah, H. (2025). Millennials Becoming Mothers: A Study of Pregnancy and Postpartum Behavior in the Digital Age. *Journal of Public Health Indonesian*, 2(3), 38–46. <https://doi.org/10.62872/64j55r60>
- Kovalova, O. (2023). Instagram as a tool for developing teenage reading culture. *Current Issues of Mass Communication*, (34), 58–70. <https://doi.org/10.17721/CIMC.2023.34.58-70>
- Kroeff, C. R., Bernardi, J. R., Da Silva, C. H., Valentini, N. C., Goldani, M. Z., & Bandeira, D. R. (2025). Maternal Stress and Child Development: The Moderating Role of Interactive Shared Reading. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(6), 916. <https://doi.org/10.3390/ijerph22060916>
- Lazard, L. (2022). Digital mothering: Sharenting, family selfies and online affective-discursive practices. *Feminism & Psychology*, 32(4), 540–558. <https://doi.org/10.1177/09593535221083840>
- Locke, A., Capdevila, R., & Lazard, L. (2022). Digital families: Gendered relationships in online spaces. *Feminism & Psychology*, 32(3), 310–317. <https://doi.org/10.1177/09593535221107842>

- Lorello, G. R., Tewari, A., Sivagurunathan, M., Potter, E., Krakowsky, Y., Du Mont, J., & Urbach, D. R. (2024). The lived experiences of transgender and gender-diverse people in accessing publicly funded penile-inversion vaginoplasty in Canada. *Canadian Medical Association Journal*, *196*(24), E816–E825. <https://doi.org/10.1503/cmaj.231250>
- Mac Ginty, R. (2025). Simultaneously inhabited lifeworlds: A phenomenological approach to understanding peace and conflict. *Cooperation and Conflict*, *60*(2), 261–285. <https://doi.org/10.1177/00108367241293639>
- Mackenzie, J., & Zhao, S. (2021). Motherhood online: Issues and opportunities for discourse analysis. *Discourse, Context & Media*, *40*, 100472. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2021.100472>
- Nan, J., & Tian, Y. (2025). Parent–child shared book reading challenges and facilitators: a systematic review and meta synthesis. *Frontiers in Psychology*, *16*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1635956>
- Obreja, I. (2024). Bookstagram Tours: Redefining Social Media Marketing in the Publishing Industry in Romania. *The Romanian Economic Journal*, (87). <https://doi.org/10.24818/REJ/2024/87/03>
- Obreja, I., & Manolică, A. (2024). Can Bookstagrammers Make a Book More Recognizable? The Case of “Bookstagram Tour” in Romania. *Journal of Media Research*, *17*(2(48)), 65–80. <https://doi.org/10.24193/jmr.49.5>
- Pretel-Jiménez, M., Del-Olmo, J.-L., & Ruíz-Viñals, C. (2024). The engagement of literary influencers with their followers on Instagram- Bookstagrammers’ content and strategy. *Revista Mediterránea de Comunicación*, *15*(1), 305–322. <https://doi.org/10.14198/MEDCOM.24251>
- Rinanda, F., & Rohmaniyah. (2024). Konten Bookstagram terhadap minat baca bagi followers-nya. *Librarium: Library and Information Science Journal*, *1*(2), 95–100. <https://doi.org/10.53088/librarium.v1i2.667>
- Sawalha, N., & Karnowski, V. (2022). Digital Motherhood. *European Journal of Health Communication*, *3*(3), 69–91. <https://doi.org/10.47368/ejhc.2022.304>
- Stollfuß, S. (2023). How to Talk About Books on Social Media: The German-Language Social Media Reviewer Sphere on Instagram. *SAGE Open*, *13*(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231194461>
- Thomas, B. (2021). The #bookstagram: distributed reading in the social media age. *Language Sciences*, *84*, 101358. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101358>
- van Manen, M. (1990). *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. New York: Routledge.
- van Manen, M. (2014). *Phenomenology of Practice*. Routledge.
- van Manen, Max. (2017). But Is It Phenomenology? *Qualitative Health Research*, *27*(6), 775–779. <https://doi.org/10.1177/1049732317699570>
- Wegener, C., Jage-D’Aprile, F., & Plumeier, L. (2023). Motherhood in social media: phenomena and consequences of the professionalization of mothers and their media (self-)representation. *Feminist Media Studies*, *23*(7), 3222–3238. <https://doi.org/10.1080/14680777.2022.2108479>
- Yuniawan, R., & Azahra, F. (2026). Strengthening Family Digital Literacy as a Strategy to Empower Mothers in Parenting and Household Economy. *Asian Journal of Community Services*, *4*(12), 1115–1126. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v4i12.527>
- Zidan, A. E. (2026). The Attention Economy and Steering Audiences Toward Digital Content Consumption: Opportunities, Risks, and Protection Mechanisms. *Arab Media & Society*, 95. <https://doi.org/10.70090/AMS.39aez>